

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Masa balita merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan dan pertumbuhan selanjutnya untuk seorang anak manusia, karena masa tersebut merupakan masa bagi seorang anak dalam membentuk pondasi kehidupan pertumbuhan baik fisik maupun mentalnya, masa ini sering disebut juga masa *golden age* karena pembentukan kepribadian, pertumbuhan fisik dan mental yang baik dimulai pada masa ini.⁽¹⁾

Masalah pada balita pendek menggambarkan adanya masalah gizi kronis, dipengaruhi dari kondisi ibu / calon ibu, masa janin, dan masa bayi / balita, termasuk penyakit yang diderita selama masa balita. Seperti masalah gizi lainnya, tidak hanya terkait masalah kesehatan, namun juga dipengaruhi berbagai kondisi lain yang secara tidak langsung mempengaruhi kesehatan⁽¹⁾

Masalah gizi khususnya balita stunting dapat menghambat proses tumbuh kembang balita. Balita pendek memiliki dampak negative yang berlangsung dalam kehidupan selanjutnya. Sebuah studi menunjukkan bahwa balita pendek sangat berhubungan dengan prestasi pendidikan yang buruk dan pendapatan yang rendah sebagai orang dewasa. Balita pendek menghadapi kemungkinan yang lebih besar untuk tumbuh menjadi orang dewasa yang kurang berpendidikan, miskin, kurang sehat dan lebih rentan terhadap penyakit tidak menular⁽²⁾

Stunting adalah ukuran yang tepat untuk mengindikasikan terjadinya kurang gizi jangka panjang pada anak⁽³⁾ menyatakan bahwa stunting dapat menjadi ukuran proksi terbaik untuk kesenjangan kesehatan pada anak. Hal ini dikarenakan stunting menggambarkan berbagai dimensi kesehatan, perkembangan dan lingkungan kehidupan anak.⁽⁴⁾

Data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara / South-East Asia Regional (

SEAR). Rata – rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005 – 2017 adalah 36,4 % .⁽⁵⁾

Berdasarkan hasil Riskesdas 2018, prevalensi balita pendek (*stunting*) secara nasional adalah sebesar 30,8 % yang berarti mengalami kenaikan dari keadaan tahun 2013 dimana prevalensi kependekan sebesar 37,2 %. Prevalensi kependekan sebesar 30,8% terdiri dari 11,5% sangat pendek dan 19,3 % pendek. Bila dibandingkan dengan keadaan tahun 2013, prevalensi balita sangat pendek mengalami penurunan dari 18,0% pada tahun 2013 menjadi 11,5 % pada tahun 2018. Sedangkan prevalensi pendek mengalami peningkatan dari 19,2 % pada tahun 2013 menjadi 19,3 % pada tahun 2018. Sehingga hal tersebut dianggap sebagai masalah kesehatan masyarakat yang harus segera diselesaikan.⁽⁶⁾

Dampak stunting pada masa baita berdampak pada tinggi badan yang pendek dan penurunan pendapatan saat dewasa, rendahnya angka masuk sekolah, dan penurunan berat lahir keturunannya.⁽⁷⁾ World Bank pada 2006 juga menyatakan bahwa stunting yang merupakan malnutrisi kronis yang terjadi di dalam rahim dan selama dua tahun pertama kehidupan anak dapat mengakibatkan rendahnya inteligensi dan turunnya kapasitas fisik yang pada akhirnya menyebabkan penurunan produktivitas, perlambatan pertumbuhan ekonomi, dan perpanjangan kemiskinan, selain itu, stunting juga dapat berdampak pada system kekebalan tubuh yang lemah dan kerentanan terhadap penyakit kronis seperti diabetes, penyakit jantung, dan kanker serta gangguan reproduksi maternal di masa dewasa.⁽⁸⁾

Stunting dapat diketahui dari melakukan penapisan beberapa faktor penyebab kejadian stunting yakni penapisan- penapisan tersebut ada pada balita berdasarkan faktor penapisan berat badan lahir, faktor penapisan infeksi (diare,cacingan,ispa) dan penapisan maternal berdasarkan faktor penapisan status gizi pada masa konsepsi, faktor penapisan tinggi badan ibu, faktor penapisan kehamilan usia remaja, faktor penapisan hipertensi dalam kehamilan.⁽⁹⁾

Jawa Barat merupakan prioritas penanganan kejadian stunting, selain itu Jawa Barat termasuk provinsi ke – 3 tertinggi untuk penanganan stunting. ⁽¹⁰⁾ Berdasarkan profil dinas kesehatan tahun 2018, masalah stunting/pendek pada balita menunjukkan angka rerata Jawa Barat 35,3% yang juga lebih baik dari angka nasional (37,2%). Prevalensi yang tertinggi di Kabupaten Bandung Barat (52,5%) dan terendah di Kota Depok (25,7%). ⁽¹¹⁾

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti ke Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung Barat didapatkan data bahwa kejadian stunting 5 tertinggi di Kabupaten Bandung Barat: 1. Puskesmas Saguling (29,13%), 2. Puskesmas Cicangkangirang (23,46%), 3. Puskesmas Ngamprah (19,18%), 4. Puskesmas Pasirlangu (18,45 %), 5. Puskesmas Gununghalu (14,80 %). ⁽¹²⁾

Dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti di Puskesmas ngamprah di karenakan keterbatasan waktu dan biaya sehingga peneliti hanya meneliti salah satu desa di wilayah kerja Puskesmas ngamprah. Berdasarkan data dari profil kesehatan Puskesmas ngamprah didapatkan bahwa di Puskesmas Ngamprah terdapat 5 desa : 1. Desa Ngamprah (150), 2. Desa Mekarsari (60), 3. Desa bojongkoneng (18), 4. Desa Sukatani (67), 5. Desa Cimanggu (80). Dan dari 5 desa tersebut Desa Ngamprah merupakan prioritas utama untuk penanganan dikarenakan pertumbuhan balitanya kurang baik. ⁽¹³⁾

Upaya pemerintah mengurangi kejadian stunting salah satunya dapat dilihat dalam tujuan kedua dari Sustainable Development Goals (SDGs) yaitu mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan meningkatkan gizi, serta mendorong pertanian yang berkelanjutan. Dalam tujuan ini terdiri dari delapan target. Salah satu targetnya yaitu pada tahun 2030, mengakhiri segala bentuk malnutrisi, termasuk mencapai target internasional 2025 untuk penurunan stunting dan wasting pada balita dan mengatasi kebutuhan gizi remaja perempuan, wanita hamil dan menyusui, serta lansia. ⁽¹⁴⁾

Berdasarkan uraian permasalahan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “ **GAMBARAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA BERDASARKAN PENAPISAN STUNTING DI DESA NGAMPRAH KABUPATEN BANDUNG BARAT TAHUN 2019** ”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “ Gambaran Kejadian Stunting Pada Balita Berdasarkan Penapisan Stunting Di Desa Ngamprah Kabupaten Bandung Barat Tahun 2019 ”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui “ Gambaran Kejadian Stunting Pada Balita Berdasarkan Penapisan Stunting Di Desa Ngamprah Kabupaten Bandung Barat Tahun 2019 ”.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui kejadian stunting pada balita berdasarkan faktor penapisan berat badan lahir
2. Untuk mengetahui kejadian stunting pada balita berdasarkan faktor penapisan infeksi (diare,cacingan,ispa)
3. Untuk mengetahui kejadian stunting pada maternal berdasarkan faktor penapisan status gizi pada masa konsepsi
4. Untuk mengetahui kejadian stunting pada maternal berdasarkan faktor penapisan tinggi badan ibu
5. Untuk mengetahui kejadian stunting pada maternal berdasarkan faktor penapisan kehamilan usia remaja
6. Untuk mengetahui kejadian stunting pada maternal berdasarkan faktor penapisan hipertensi dalam kehamilan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis di bidang penelitian, serta mengaplikasi ilmu yang telah di peroleh di kuliah khususnya mengenai pertumbuhan dan perkembangan balita.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidik

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai bahan referensi atau bacaan bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut.

1.4.3 Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan khususnya mengenai pengetahuan tentang pertumbuhan dan perkembangan balita dan juga dapat mengurangi kejadian stunting.